

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Intensitas Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian

Intensitas memiliki arti keadaan tingkatan atau ukuran intensnya. Sedangkan intens sendiri berarti hebat atau sangat kuat, tinggi, bergelora, penuh semangat, dengan kata lain diartikan sebagai kesungguhan dan terus-menerus mengerjakan sesuatu sehingga memperoleh hasil yang optimal.¹⁹ Perkataan intensitas sangat erat kaitannya dengan motivasi. Intensitas merupakan realitas dari motivasi dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan yaitu peningkatan prestasi sebab seseorang melakukan usaha dengan sungguh-sungguh karena adanya motivasi sebagai pendorong pencapaian prestasi. Intensitas juga diartikan sebagai sebuah istilah yang terkait dengan “pengeluaran energi” atau banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam waktu tertentu. Intensitas dalam penelitian ini lebih merujuk pada tingkat keseringan (frekuensi) dan seberapa lama waktu yang digunakan seseorang, dalam hal ini yaitu kaitannya dengan menghafal Al-Qur'an.²⁰

Menghafal Al-Qur'an sering disebut dengan tahfidz Al-Qur'an. Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu tahfidz dan Al-Qur'an. Kata tahfidz merupakan bentuk Masdar ghoiru mim dari kata : تحفيظا يحفظ حفظ yang artinya menghafalkan. Pengertian Tahfidz adalah menghafal materi baru yang belum pernah dihafal. Salah satu hamba yang ahlullah di bumi adalah orang yang menghafal Al-Qur'an, karena menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan yang sangat mulia. Menghafal Al-Qur'an berbeda dengan menghafal pelajaran, dalam menghafal Al-Qur'an harus sesuai tajwid dan fasih dalam melafalkannya. Ada dua hal pokok yang harus

¹⁷ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), 438.

²⁰ Uly Natiqotul Ashfa, “Kecerdasan Emosional Ditinjau dari Intensitas Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Modern Al-Qur'an Buaran Pekalongan”, (*Skripsi*, UIN Walisongo, 2019)

dilaksanakan dalam menghafal Al-Qur'an yaitu menambah dan menjaga hafalan.²¹

Menghafal Al-Qur'an dalam bahasa arab disebut *hifdz al-qur'an* yang merupakan susunan bentuk idhfah yang diartikan sebagai bentuk usaha mengingat-ingat Al-Qur'an sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf dengan maksud beribadah, menjaga dan memelihara kalam Allah. Dengan kata lain, menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses menjaga dan melestarikan kemurnian kitab suci yang diturunkan kepada Rasulullah SAW diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan, baik secara keseluruhan maupun sebagainya. Selain itu, menghafal Al-Qur'an juga merupakan proses mengingat-ingat kembali sebuah wahyu dari Allah SWT.²²

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu aktivitas dan usaha yang dilakukan seseorang untuk menghafalkan kata demi kata dengan teliti dan sungguh-sungguh serta dapat mengucapkan kembali tanpa melihat mushaf. Menghafalkan Al-Qur'an bukan aktivitas yang ringan, karena diperlukan motivasi, istiqamah dan semangat yang tinggi untuk mencapainya. Tetapi janji Allah didalam Al-Qur'an akan memudahkan bagi seorang hamba yang memiliki tekad dan niat yang tinggi untuk menghafal Al-Qur'an.²³

Ada beberapa aspek dalam intensitas menghafal Al-Qur'an yaitu sebagai berikut :

- 1) Frekuensi menghafal.
- 2) Frekuensi membaca.
- 3) Mengulang-ulang hafalan.
- 4) Setoran kepada guru.
- 5) Pemahaman kandungan

²¹ Iwan Agus Supriono dan Atik Rusdiani , Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Siswa Di LPTQ Kabupaten Siak, *Jurnal Islamic Education Manajemen* 4, no.1 (2019): 57–58.

²² Wahyu Rahma Zulaeha, "Pengaruh Kecerdasan Majemuk Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Tahfidz Pondok Pesantren Edi Mancoro Tahun 2016", 38 .

²³ Muhammad Sarwanto, dkk., Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kedisiplinan Dan Prestasi Belajar Santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Aisyiyah Ponorogo, *Jurnal Mahasiswa Pascasarjana* 1, no.1 (2020): 125.

6) Aktualisasi dalam kehidupan.²⁴

Jadi, menghafal Al-Qur'an merupakan usaha seseorang untuk menghafalkan ayat demi ayat dalam Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh sehingga dapat mengucapkan kembali ayat yang telah dihafal tanpa melihat mushaf. Sedangkan Intensitas menghafal Al-Qur'an merupakan tingkat tinggi rendahnya seseorang dalam menghafal Al-Qur'an yang meliputi rutinitas menghafal Al-Qur'an yang sesuai dengan tahsin Al-Qur'an disertai dengan kesungguhan menelaah dan mendalami kandungan Al-Qur'an.

b. Indikator Intensitas Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas yang dipenuhi dengan upaya-upaya yang mengharuskan penghafalnya untuk senantiasa konsisten. Upaya factual yang dilakukan oleh para siswa penghafal Al-Qur'an untuk memperkuat hafalannya yaitu dikategorikan sesuai indikator sebagai berikut: (a) konsentrasi, (b) pola makan, (c) kehidupan sosial, (d) ibadah. Berbagai upaya tersebut dilakukan untuk melatih kedisiplinan para siswa sehingga aktivitas menghafal Al-Qur'an dapat dilaksanakan secara terjadwal dan berkesinambungan.²⁵ Ada beberapa komponen intensitas menghafal Al-Qur'an yang dikemukakan oleh Ajzen yaitu konsentrasi, frekuensi, kualitas kedalaman menghafal (*duration*), dan pemahaman.²⁶

Tahfidz Al-Qur'an memiliki beberapa indikator. Indikator adalah sesuatu yang dapat digunakan sebagai petunjuk. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa dalam menghafal Al-Qur'an dibutuhkan sebuah metode yang jitu dan praktis, metode yang dapat digunakan antara lain:

1) Tahsin

Tahsin adalah sebuah metode untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-

²⁴ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2011), 55-58.

²⁵ Andiya Fajarini, dkk., Model Menghafal Pada Penghafal Al-Qur'an Implikasinya Pada Layanan Penguasaan Konten Dalam Bimbingan Dan Konseling, *Jurnal Bimbingan Konseling* 6, no.1 (2017): 14-18.

²⁶ Uly Natiqotul Ashfa, "Kecerdasan Emosional Ditinjau dari Intensitas Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Modern Al-Qur'an Buaran Pekalongan".

kaidah ilmu tajwid dan memperindah didalam pelantunan bacaannya. Tahsin mencakup semuanya baik itu perbaikan dari segi tajwid, makhorijul huruf, dan juga pelantunan bacaan.

2) Tasmi'

Tasmi' adalah memperdengarkan hafalan (setoran hafalan) kepada orang baik perseorangan maupun jama'ah. Dengan menggunakan metode tasmi' seorang penghafal Al-Qur'an dapat mengetahui kekurangan pada dirinya. Hal ini dikarenakan tidak menutup kemungkinan bahwa seseorang yang menghafal Al-Qur'an lengah dalam mengucapkan huruf atau harokat.²⁷

3) Muraja'ah

Muraja'ah adalah mengulang-ulang hafalan. Muraja'ah tidak terpisah dari kegiatan menghafal, karena setelah menghafal, tugas selanjutnya adalah mengulang hafalan yang sudah dihafal agar tidak lupa dan salah.²⁸

4) Tafsir

Tafsir Al-Qur'an adalah memahami dan menafsirkan yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Tafsir apat dilakukan dengan membaca buku atau kitab tafsir sendiri maupun dengan guru. Hal ini sangat membantu menghafal dan memperkuat hafalan, terutama apabila ayat atau surah tersebut dalam bentuk kisah.²⁹

Ada beberapa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kualitas menghafal. Faktor internal antara lain kondisi emosi, keyakinan, kebiasaan, dan cara memproses stimulus. Sedangkan faktor eksternalnya adalah lingkungan belajar dan nutrisi tubuh. Beberapa faktor yang dapat mendukung dan meningkatkan kemampuan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an

²⁷ Sabit Alfaton, *Teknik Menghafal Al-Qur'an* (Semarang: Ghyyas Putra, 2010), 32.

²⁸ Dinda Fitria, *Penerapan Metode Muraja'ah dalam menghafal Al-Qur'an Peserta Didik SDIQU Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung*, (online), Available, <http://repo.iain-tulungagung.ac.id>, diakses pada tanggal 29 Maret 2022.

²⁹ Sabit Alfaton, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, 32.

antara lain: 1) motivasi dari menghafal; 2) mengetahui dan memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an; 3) pengaturan dalam menghafal; 4) fasilitas yang mendukung; 5) otomatisasi hafalan; dan 6) pengulangan hafalan.³⁰

Adapun indikator intensitas mengafal Al-Qur'an yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Motivasi menghafal Al-Qur'an
- 2) Tahsin Al-Qur'an dan pemahaman kandungan
- 3) Muraja'ah hafalan
- 4) Metode menghafal Al-Qur'an
- 5) Manajemen waktu menghafal

c. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam yang dijadikan sebagai pedoman hidup dan sumber hukum, tidak semua orang sanggup untuk menghafal Al-Qur'an dan hamba-hamba yang terpilih lah yang sanggup menghafalnya.³¹ Hal ini dibuktikan oleh firman Allah SWT dalam Q.S Al-Fathir/35:32 sebagai berikut:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ
لِّنَفْسِهِ ۗ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذْنِ اللَّهِ
ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Artinya : “Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih diantara hamba-hamba Kami, lalu diantara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan diantara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.”

Al-Qur'an sebagai dasar hukum Islam dan pedoman hidup umat Islam, Al-Qur'an diturunkan kepada

³⁰ Iwan Agus Supriono dan Atik Rusdiani, “Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Siswa di LPTQ Kabupaten Siak”, 59 .

³¹ Muhaimin Zen, *Tata Cara Atau Problematika Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), 35.

Rasulullah melalui malaikat Jibril dengan berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan umat dimasa yang akan datang. Selama dua puluh tiga tahun Nabi Muhammad SAW menerima wahyu Al-Qur'an melalui malakat Jibril tidak melalui tulisan melainkan dengan lisan (hafalan).³² Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT pada Q.S. Al-A'la: 6,

سَرُّقُوا عَلَيَّ فَلَا تَنْسَى

Artinya : “Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan hafalan (lisan) bukan dengan tulisan, setelah Nabi Muhammad SAW menerima bacaan dari Jibril AS, nabi dilarang mendahuluinya agar supaya nabi lebih mantap hafalannya. Oleh karena itu, sebagai dasar bagi orang yang menghafal Al-Qur'an adalah:

- 1) Al-Qur'an diturunkan secara hafalan
- 2) Mengikuti Nabi Muhammad SAW
- 3) Melakukan anjuran Nabi Muhammad SAW

Atas dasar inilah para ulama dan Abdul Abbas Ahmad bin Muhammad Al-Jurjanji, berkata dalam kitab Al-Syafi'I bahwa “hukum menghafal mengikuti Nabi Muhammad SAW adalah Fardhu Kifayah”.³³

Dalam arti bahwa umat Islam harus ada yang menghafal mengikuti Nabi Muhammad SAW untuk menjaga nilai mutawatir. Apabila hal ini tidak dilakukan maka seluruh umat Islam menanggung dosa dan ketetapan seperti ini tidak berlaku pada kitab-kitab samawi yang lainnya.³⁴

Dalam Al-Burhan, Al-Zarkasyi berkata “teman-teman kami menyatakan bahwa mengajarkan Al-Qur'an adalah fardhu kifayah sebagaimana menghafalkannya.

³² Muhaimin Zen, *Tata Cara Atau Problematika Menghafal Al-Qur'an*, 35.

³³ Muhaimin Zen, *Tata Cara Atau Problematika Menghafal Al-Qur'an*, 35.

³⁴ Fahd bin Abdurrahman Ar Rumi, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Titihan Ilahi Press, 1997), 100.

Tujuannya sebagaimana dikatakan Al-Juwaini adalah agar jangan sampai kemutawatiran Al-Qur'an terputus, sehingga tidak ada jalan (bagi musuh) untuk mengganti atau menyelewengkannya.³⁵ Sedangkan Nihayat Al-Qaul Al-Mufid Syeikh Muhammad Makki Nashr yang dikutip oleh W Hafidz Ahsin mengatakan "Sesungguhnya menghafal Al-Qur'an diluar kepala hukumnya fardhu kifayah". Maka sudah jelas bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah, fardhu kifayah adalah apabila suatu pekerjaan disuatu wilayah tidak ada yang mengerakan maka semua orang yang ada diwilayah tersebut berdosa, karena tidak melakukan perbuatan tersebut, namun apabila salah satu sudah ada yang melakukan maka gugurlah dosa tersebut.³⁶

d. Metode Menghafal Al-Qur'an

Ada banyak metode dalam menghafal Al-Qur'an, metode yang sering diterapkan dalam menghafal Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

1) Metode Wahdah

Yang dimaksud dengan metode ini adalah menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkannya. Sebagai awal, setiap ayat dibaca sepuluh kali atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.³⁷

Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka dengan reflek pada lisannya. Setelah itu dilanjutkan membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu memproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami atau reflek dan akhirnya akan membentuk hafalan yang representative.³⁸

2) Metode Kitabah

Pada metode ini penghafal Al-Qur'an terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkannya

³⁵ Yusuf Al-Qardhawi, *Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mardhiyah Press, 2007), 74.

³⁶ W Hafidz Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 224-25.

³⁷ W Alhafidz Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 63.

³⁸ W Alhafidz Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 63.

pada selembur kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Menghafalnya dapat juga dengan metode wahdah atau dengan berkali-kali menuliskannya sehingga dengan berkali-kali menuliskannya dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalnya dalam hati.³⁹

3) Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dan kedua, yaitu metode wahdah dan metode kitabah. Dalam metode ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian mencoba menulisnya diatas kertas yang telah disediakan dengan hafalan pula.

Setelah ia telah mampu mereproduksi Kembali ayat-ayat yang dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka ia melanjutkan kembali untuk menghafal ayat-ayat berikutnya, tetapi jika penghafal belum mampu, mereproduksi hafalannya kedalam tulisan secara baik, maka ia kembali menghafalkannya sehingga ia benar-benar hafal.⁴⁰

4) Metode Jama'

Yang dimaksud dengan metode ini ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang guru. Pertama guru membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa bisa menirukan secara bersama-sama.⁴¹

5) Metode Sima'i

Metode Sima'i adalah mendengarkan suara bacaan untuk dihafalkannya, baik mendengarkan dari guru yang membimbingnya ataupun dari rekaman dalam pita kaset. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang memiliki daya ingatan yang kuat terutama bagi anak-anak dan tuna netra.⁴²

³⁹ W Alhafidz Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 63.

⁴⁰ W Alhafidz Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 64.

⁴¹ W Alhafidz Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 65.

⁴² W Alhafidz Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 66.

Sedangkan dalam buku *Problematika Menghafal Al-Qur'an* yang ditulis oleh Muhammad Zen dijelaskan bahwa metode menghafal Al-Qur'an itu ada dua macam:

a) Metode Tahfidz

Metode Tahfidz merupakan metode menghafal materi baru yang belum pernah dihafal dan diperdengarkan kepada guru. Metode ini digunakan setiap kali bimbingan. Siswa harus mendengarkan hafalannya kepada guru, kemudian guru membacakan materi baru kepada siswa atau siswa membaca sendiri dihadapan guru dengan melihat Al-Qur'an yang kemudian dihafalkan dengan pengarahannya guru.⁴³

b) Metode Takrir

Metode ini merupakan metode untuk mengulang-ulang hafalan, jadi metode takrir sangat penting sekali diterapkan, karena menghafal serta menjaga hafalan merupakan suatu kegiatan yang sulit dan kadang merasa malas. Suatu hafalan yang sudah baik mungkin sekali menjadi tidak lancar atau bahkan hilang. Ketika takrir, materi materi hafalan yang disimakkan kepada guru atau kyai harus seimbang dengan tahfidz yang sudah dikuasainya. Jadi, tahfidz yang telah dihafalkan tidak boleh jauh ketinggalan dari yang dihafalnya dengan metode takrir. Pada metode ini siswa memperdengarkan hafalan ulang kepada guru dan guru tidak memberi materi baru kepada siswa. Disini, guru hanya bertugas mentashih hafalan dan bacaan yang kurang benar.⁴⁴

Dengan takrir seseorang dapat mencapai keberhasilan dalam menghafalkan dan menjaga hafalan Al-Qur'an karena takrir merupakan

⁴³ Muhaimin Zen, *Tata Cara Atau Problematika Menghafal Al-Qur'an Dan Petunjuk-Petunjuknya* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), 249.

⁴⁴ Muhaimin Zen, *Tata Cara Atau Problematika Menghafal Al-Qur'an Dan Petunjuk-Petunjuknya*, 249.

bagian dari proses dalam menghafal Al-Qur'an. Metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an itu mudah dan efisien, namun harus diimbangi dengan usaha pengulangan yang ketat, tidak menutup kemungkinan bahwa hafalan yang sudah ada tidak akan bertahan lama dan akan hilang jika pemeliharaan tidak dilaksanakan. Karena hafalan yang lama akan tertimbun dengan hafalan yang baru dan begitu seterusnya. Sedangkan kunci keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah ketekunan dalam mengulang-ulang hafalan atau disebut takrir.⁴⁵

e. **Problematika Menghafal Al-Qur'an**

1) Rasa Malas

Salah satu penyakit yang sering terjadi pada penghafal Al-Qur'an adalah malas. Rasa malas akan menghambat perolehan jumlah setoran, dan akan mengurangi jumlah pengulangan hafalan sehingga waktu akan terbuang sia-sia. Untuk mengatasinya yaitu dengan melawan rasa malas tersebut dan meningkatkan semangat dalam menghafal.

2) Banyak kegiatan

Orang yang menghafal Al-Qur'an harus mengutamakan Al-Qur'an, artinya Al-Qur'an adalah segalanya bagi mereka. Namun, dalam kenyataannya banyak kegiatan lain yang tidak bisa ditinggalkan, apalagi jika sambil sekolah maka harus pintar dalam membagi waktu antara belajar untuk sekolah dan waktu untuk Al-Qur'an.

3) Faktor waktu

Dalam menghafal Al-Qur'an dibutuhkan alokasi waktu yang banyak. Semakin banyak waktu menghafal maka akan semakin cepat untuk menyelesaikan hafalan. Pencapaian hasil tahfidz Al-Qur'an sulit sesuai target jika tidak didukung dengan waktu yang cukup.

4) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan sangat berpengaruh bagi penghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal Al-Qur'an

⁴⁵ Muhaimin Zen, *Tata Cara Atau Problematika Menghafal Al-Qur'an Dan Petunjuk-Petunjuknya*, 249.

harus berada ditempat yang mendukung. Teman juga termasuk dalam faktor lingkungan. Lingkungan yang ramai serta teman yang sering mengajak mengobrol dan bermain akan menghilangkan konsentrasi dalam menghafal sehingga tidak fokus dan tidak semangat.⁴⁶

5) Gangguan Asmara

Problematika ini muncul karena mayoritas penghafal Al-Qur'an berada pada usia pubertas, sehingga mula tertarik dengan lawan jenis. Untuk mengatasinya maka dengan tidak bergaul secara bebas dengan lawan jenis atau dipalingkan dengan mengisi kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Namun terkadang gangguan asmara ini bukan merupakan suatu masalah tetapi juga dapat dijadikan sebagai pemicu semangat dalam menyelesaikan hafalan, juga yang bersangkutan dapat menyikapinya dengan kedewasaan.

6) Sukar Menghafal

Hal ini bisa terjadi karena beberapa faktor lain, tingkat IQ yang rendah, pikiran yang sedang kacau, badan kurang sehat, kondisi sekitar yang sedang gaduh, sehingga sulit untuk berkonsentrasi. Persoalan ini dapat diatasi sendiri oleh penghafal karena dialah yang paling tahu tentang dirinya sendiri.⁴⁷

2. Kecerdasan Logis Matematis

a. Pengertian

Kecerdasan logis matematis merupakan salah satu dari delapan kecerdasan majemuk. Delapan kecerdasan majemuk terdiri dari (1) kecerdasan verbal-linguistik; (2) logis-matematis; (3) visual-spasial; (4) jasmaniah-kinestetik; (5) berirama-musik; (6) intrapersonal; (7) interpersonal; (8) naturalistic.⁴⁸

Kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Sedangkan logika adalah ilmu

⁴⁶ Syafruddin Amir Dkk, Problematika Pembelajaran Tahfidz di Pondok Pesantren, 115-116.

⁴⁷ Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Bandung: Mujahid Press, 2004), 100-104.

⁴⁸ Adiningsih, *Kecerdasan Logis Matematis Pada Siswa* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 5.

pengetahuan yang mengatur hukum-hukum akal manusia hingga menyebabkan pikirannya bisa mencapai kebenaran. Jadi kecerdasan logis matematis ialah kemampuan seseorang dalam berpikir secara deduktif dan induktif, sesuai aturan logika, serta menyelesaikan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir. Kecerdasan ini mempunyai dua unsur yaitu matematis dan logis. Dua unsur tersebut dipadukan sehingga menjadi kecerdasan logis matematis. Kecerdasan logis matematis merupakan kecerdasan yang melibatkan kemampuan untuk menganalisis masalah secara logis, menemukan pola dan rumus tertentu. Kecerdasan ini juga berkaitan dengan aktivitas berpikir dan berpendapat, baik secara deduktif (penjabaran ilmiah dari khusus ke umum) maupun induktif (penjabaran ilmiah dari umum ke khusus).⁴⁹

Kecerdasan logis matematis adalah kemampuan untuk menangani bilangan, pengkategorian, perhitungan, pola pemikiran logis dan ilmiah. Kecerdasan logis matematis merupakan kemampuan untuk menemukan pola-pola pada suatu objek sehingga objek-objek dapat terorganisasikan kedalam kategori tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Wibowo dan Sanjaya yang menyatakan bahwa kecerdasan logis matematis adalah kemampuan untuk menguasai pola-pola kategori dan manipulasi objek atau symbol secara sistematis dan teratur serta kemampuan menggunakan angka dengan baik dan penalaran dengan benar.⁵⁰

Kecerdasan logis matematis mencakup tiga hal yang saling berhubungan yaitu ilmu pengetahuan (sains), matematika, dan logika. Oleh sebab itu, kecerdasan logis matematis tidak hanya berkaitan dengan bilangan tetapi juga pada huruf. Anak yang memiliki kecerdasan logis matematis selain senang mengolah bilangan juga senang dengan permainan bahasa yang melibatkan konsep berpikir sebab-akibat maupun pola-pola logika yang lain.⁵¹

⁴⁹ Adiningsih, *Kecerdasan Logis Matematis pada Siswa*, 6.

⁵⁰ Adiningsih, *Kecerdasan Logis Matematis pada Siswa*, 5 .

⁵¹ Adiningsih, *Kecerdasan Logis Matematis pada Siswa*, 6.

Pendapat lain menyatakan bahwa kecerdasan logis matematis adalah kemampuan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kebutuhan matematika. Kecerdasan logis matematis biasanya dihubungkan dengan otak yang melibatkan beberapa komponen, yaitu ketajaman pola, pertimbangan induktif-deduktif, pemecahan masalah, berpikir logis serta perhitungan secara matematis. Anak dengan kecerdasan logis matematis juga mampu mengelompokkan informasi yang ada pada masalah, mampu membandingkan informasi pada masalah dengan pengetahuan yang dimiliki, mampu untuk mencari solusi suatu permasalahan secara logis. Selain itu Kecerdasan logis matematis juga diartikan sebagai kemampuan mengklasifikasikan informasi yang ada pada masalah, mampu membuat garis besar suatu peristiwa, mampu membandingkan informasi pada masalah dengan pengetahuan yang dimiliki dan mampu untuk mencari solusi dari permasalahan secara logis.⁵² Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan logis matematis adalah kemampuan untuk memahami dan menganalisis pola bilangan, perhitungan serta memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir logis dan penalaran.

b. Ciri-ciri Kecerdasan Logis Matematis

Kecerdasan logis matematis adalah kemampuan untuk menggunakan angka dengan benar dan penalaran dengan baik. Ciri-ciri dari kecerdasan ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Suka menemukan penyelesaian suatu masalah
- 2) Bisa memikirkan dan menyusun solusi dengan urutan logis
- 3) Menyenangi aktivitas yang melibatkan urutan angka, perkiraan, dan pengukuran
- 4) Bisa mengerti pola hubungan
- 5) Bisa melakukan proses berpikir induktif dan deduktif.⁵³

⁵² Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani , *Mathematical Intelegence* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 153.

⁵³ Nurzaelani, *Ciri-Ciri Kecerdasan Logis Matematis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 157.

c. Sifat-sifat Kecerdasan Logis Matematis

Sifat-sifat kecerdasan logis matematis adalah sebagai berikut:

- 1) Seseorang mampu mengetahui apa yang menjadi fungsi dan tujuan keberadaannya terhadap lingkungan.
- 2) Mengetahui konsep yang bersifat waktu dan hubungan sebab akibat
- 3) Menggunakan symbol abstrak untuk memperlihatkan secara nyata, baik objek konkret maupun abstrak
- 4) Menunjukkan kemampuan pemecahan masalah secara logis
- 5) Memahami pola dan hubungan
- 6) Menguji dan mengajukan hipotesis
- 7) Menggunakan berbagai keterampilan matematis
- 8) Menyenangi operasi yang kompleks
- 9) Berpikir secara matematis⁵⁴

d. Indikator Kecerdasan Logis Matematis

Kecerdasan logis matematis meliputi (1) klasifikasi, (2) membandingkan, (3) operasi hitung matematika, (4) penalaran induktif dan deduktif, (5) pembentukan hipotesis dan pengecekan kembali. Adapun indikator kecerdasan logis matematis yaitu sebagai berikut:

- 1) Mampu mengklasifikasikan informasi yang ada pada masalah, mampu mengidentifikasi dan mengelompokkan antara informasi yang diketahui dan ditanyakan pada masalah, serta menentukan informasi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah.
- 2) Mampu membandingkan kaitan antara informasi yang ada pada masalah dengan pengetahuan yang dimiliki. Mampu menentukan cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah melalui persamaan dan perbedaan antara informasi pada masalah dan pengetahuan yang dimiliki.
- 3) Mampu melakukan operasi hitung matematika, seperti perkalian, pembagian, perpangkatan, komposisi, dan lain-lain.

⁵⁴ B. Uno dan Kuadrat, *Ciri-Ciri Kecerdasan Logis Matematis* (Surabaya: Lintas Media, 2009), 102.

- 4) Mampu menggunakan penalaran deduktif maupun induktif untuk menyelesaikan masalah, mampu menganalisis masalah dengan memberikan penjelasan melalui penggunaan model.
- 5) Mampu membuat dugaan mengenai jawaban dari masalah, artinya mampu memperkirakan jawaban dari permasalahan yang diberikan.
- 6) Mampu memeriksa kembali dugaan yang telah dibuat, artinya mampu melakukan pengecekan terhadap dugaan yang telah dibuat, misalnya menggunakan pengetahuan atau konsep yang telah diketahui sebelumnya.⁵⁵

Pendapat lain menyebutkan bahwa indicator kecerdasan logis matematis yaitu meliputi:

- a) Perhitungan secara matematis.
- b) Bernalar dan berpikir logis.
- c) Pemecahan masalah.
- d) Berpikir induktif dan deduktif.
- e) Ketajaman pola dan hubungan.⁵⁶

Jadi indikator kecerdasan logis matematis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis pola hubungan
- 2) Kemampuan berpikir logis
- 3) Operasi hitung matematika
- 4) Kemampuan penalaran

3. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian

Teori mengenai kecerdasan emosional pertama kali dicetuskan oleh Salovey dan Mayer pada tahun 1990. Mereka mendefinikan EQ (*emotional quotient*) sebagai kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri, untuk berempati terhadap perasaan orang lain untuk mengatur emosi, yang secara bersama berperan dalam peningkatan taraf hidup seseorang. Semula ide ini hanya diperkenalkan disekitar lingkungan pendidikan saja. Dan

⁵⁵ Wardatul Hasanah dan Tatag Yuli Eko Siswono, Kecerdasan Logis-Matematis Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Pada Materi Komposisi Fungsi, *E-Journal Unesa Jurusan Matematika* 2, no.2 (2013): 3.

⁵⁶ Lilik Mukarromah, Kecerdasan Logis Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Melalui Problem Posing Pada Materi Himpunan Kelas VII MTs Nurul Huda Mojokerto, *Jurnal Pendidikan* 14, no.8 (2019): 19.

mungkin saja tetap hanya akan beredar disekeliling tembok sekolah jika Daniel Goleman tidak memperkenalkan teori EQ ini dalam bukunya “*Emotional Intelligence, Why it Can More IQ?*” yang terbit ditahun 1995.⁵⁷

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenal perasaan diri sendiri dan orang lain untuk memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik dalam diri kita dan hubungan kita. Kemampuan ini saling melengkapi dan berbeda dengan kemampuan akademik murni, yaitu kemampuan kognitif murni yang diukur dengan *Intellectual quotient* (IQ). Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengindra, memahami dengan efektif menerapkan kekuatan dan ketajaman emosi sebagai sumber energi, informasi aktif menerapkan kekuatan dan ketajaman emosi sebagai sumber energi, informasi dan pengaruh. Kecerdasan emosional juga didefinisikan sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.⁵⁸

Kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi yang sangat penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Secara garis besar dimensi-dimensi kecerdasan emosional tersebut adalah, pertama; kemampuan mengenali emosi diri, kedua; kemampuan mengelola emosi diri, ketiga; kemampuan memotivasi diri ketika menghadapi kegagalan atau rintangan dalam mencapai keinginan, keempat; kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kelima: kemampuan membina

⁵⁷ Firdaus Daud, Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kegiatan Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA N 3 Kota Palopo, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 19, no.2 (2012): 247.

⁵⁸ Firdaus Daud, Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kegiatan Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA N 3 Kota Palopo, 247.

hubungan dengan sosialnya.⁵⁹ Berdasarkan pengertian menurut beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk dapat mengolah dan mengendalikan diri dari berbagai aspek emosi.

b. Indikator Kecerdasan Emosional

Indikator kecerdasan emosi adalah sebagai berikut:

1) Mengenal emosi diri

Kemampuan untuk memahami perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi pemahaman diri seseorang. Mengenal diri merupakan inti dari kecerdasan emosional, yaitu kesadaran akan perasaan diri sendiri sewaktu perasaan timbul. Mengenal emosi diri sangat erat kaitannya dengan kesadaran diri atau kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu timbul.⁶⁰

2) Mengelola emosi dalam diri

Kemampuan mengelola emosi diri akan berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, serta mampu memulihkan kembali tekanan dari emosi. Kemampuan mengelola emosi meliputi kecakapan untuk tetap tenang, menghilangkan kegelisahan, kesedihan atau sesuatu yang menjengkelkan.

Seseorang yang memiliki kemampuan mengelola emosi dengan baik akan mampu menyikapi rintangan-rintangan hidup dengan baik. Namun sebaliknya seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk mengelola emosi akan terus-menerus melawan perasaan-perasaan gelisah dan penyesalan.

Orang yang seringkali merasakan dikuasai emosi dan tak berdaya untuk melepaskan diri, mereka mudah marah dan tidak peka terhadap

⁵⁹ Firdaus Daud, Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kegiatan Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA N 3 Kota Palopo, 247.

⁶⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terj. Alex Tri Kentjono Widoodo (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), 42.

perasaannya. Sehingga ia larut dalam perasaam-perasaan itu. Akibatnya, mereka kurang berupaya melapskan diri daris uasana hati yang jelek, merasa tidak mempunyai kendali atas kehidupan emosional.

3) Motivasi diri

Motivasi diri merupakan salah satu factor yang sangat penting dalam aspek kehidupan manusia, demikian juga para peserta didik mau melakukan sesuatu bilamana berguna bagi mereka untuk melakukan tugas-tugas pekerjaan sekolah.⁶¹

4) Mengenali emosi orang lain (empati)

Empati adalah reaksi terhadap perasaan orang lain dengan respon emosional yang sama dengan orang tersebut. Empati menekankan pentingnya mengindra perasaan dan perspektif orang lain sebagai dasar untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat. Sedangkan ciri-ciri empati adalah sebgai berikut:

- a) Ikut merasakan, yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain.
- b) Dibangun berdasarkan kesadaran diri sendiri, semakin kita mengetahui emosi diri sendiri maka semakin terampil kita membaca emosi orang lain.
- c) Peka terhadap bahasa isyarat, karena emosi lebih sering diungkapkan melalui bahasa isyarat.
- d) Mengambil pesan yaitu adanya perilaku konten.
- e) Kontrol emosi yaitu menyadari dirinya sedang berempati sehingga tidak larut.⁶²

5) Membina hubungan dengan orang lain

Keterampilan social adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dalam jaringan social, berinteraksi dengan lancar. Keterampilan ini digunakan untuk mempengaruhi serta memimpin, musyawarah dan

⁶¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional*, Terj. T.Hermaya (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), 36.

⁶² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional*, 36

menjelaskan perselisihan serta untuk bekerjasama tim.

Dalam rangka membangun hubungan social yang harmonis terdapat dua hal yang harus diperhatikan terlebih dahulu, yaitu: citra diri dan kemampuan berkomunikasi. Citra diri sebagai kapasitas diri yang benar-benar siap untuk membangun hubungan social. Citra diri dimulai dari diri masing-masing. Kemudian melangkah keluar sebagaimana ia mempersepsi orang lain. Sedangkan kemampuan komunikasi merupakan kemampuan dalam mengungkapkan kelimat-kalimat yang tepat.⁶³

Indikator kecerdasan emosional dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a) Mampu mengenali emosi diri
- b) Mengelola emosi diri.
- c) Memotivasi diri.
- d) Mengenali emosi orang lain.
- e) Membina hubungan dengan orang lain.

c. Ciri-ciri Individu yang Memiliki Kecerdasan Emosional Tinggi

Kecerdasan emosional seseorang dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori untuk melihat tingkatan kecerdasan emosional yang dimilikinya. Adapun ciri-ciri kecerdasan emosional tinggi dalam individu adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri agar selalu optimis dan dapat bertahan dalam menghadapi kegagalan.
- 2) Dapat mengendalikan dorongan-dorongan hati untuk tidak melakukan hal-hal negative sehingga tidak melebihi-lebihkan suatu kesenangan.
- 3) Mampu mengatur suasana hati agar selalu berpikir positif dan dapat menjaganya agar beban stress tidak mengganggu kemampuan berfikir seseorang.
- 4) Mampu untuk berempati terhadap orang lain dan selalu melakukan hal-hal yang positif.⁶⁴

⁶³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional*, 36.

⁶⁴ Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), 85.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kehidupan yang sangat kompleks memberikan dampak buruk bagi perkembangan emosional seseorang.⁶⁵ Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Az-Zumar ayat 53 yang artinya sebagai berikut:

قُلْ يُعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya: Katakanlah : “Hai Hamba-hamba-Ku yang melampaui batas atas diri sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang”.

Dari ayat diatas dengan jelas menunjukkan pentingnya pengembangan emosi. Pengembangan emosi harus dimulai sejak dini. Oleh karena itu, peran orang tua sangat diharapkan dalam pengembangan dan pembentukan emosi anak. Sebagai orang tua hendaknya dapat membimbing anaknya agar mereka dapat mengelola emosinya sendiri dengan baik dan benar. Disamping itu anak diharapkan tidak bersifat pemaarah, putus asa, atau angkuh, sehingga prestasi yang telah dimiliki akan bermanfaat untuk dirinya sendiri.⁶⁶

Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah:

1) Faktor Otak

Bagian otak manusia yang disebut system limbic merupakan pusat emosi. Amigdala menjadi bagian penting dalam mengelola kehidupan yang berkaitan dengan masalah-masalah emosional. Pemisahan yang terjadi di amigdala dari bagian-bagian otak lainnya akan menyebabkan seseorang tidak mampu dalam menangkap makna emosional

⁶⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 113.

⁶⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, 57 .

dari suatu peristiwa. Artinya itu sangat berpengaruh pada kecerdasan emosional seseorang. Hal ini berarti amigdala merupakan bagian terpenting dalam struktur otak yang berfungsi sebagai tempat pengelolaan emosi dan makna emosi itu sendiri.⁶⁷

2) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan bagian dasar dalam mempelajari emosi. Peran orang tua kepada anak sangat dibutuhkan dalam mengajarkan kecerdasan emosional kepada anak. Orang tua adalah subjek pertama yang perilakunya dapat dikenali oleh anak, kemudian direalisasikan yang akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Kecerdasan emosi ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi. Kehidupan emosi yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari, sebagai contoh: melatih kebiasaan hidup disiplin dan bertanggung jawab, kemampuan berempati, kepedulian dan sebagainya. Hal ini akan menjadikan anak menjadi lebih mudah untuk mengatasi dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan kehidupan.⁶⁸

3) Faktor Lingkungan Sekolah dan Masyarakat

Sekolah merupakan Lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, dan emosional maupun sosial.⁶⁹

Keberhasilan guru mengembangkan kemampuan siswa mengendalikan emosi akan menghasilkan perilaku siswa yang baik, terdapat keuntungan jika sekolah berhasil mengembangkan kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi. Pertama; emosi yang terkendali akan memberikan

⁶⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia, 2011), 49.

⁶⁸ Yan Djoko Pietono, *Anakku Brilliant (Sukses Belajar Menuju Brilliant)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 16.

⁶⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 54.

dasar bagi otak untuk dapat berfungsi secara optimal. Kedua; emosi yang terkendali akan menghasilkan perilaku yang baik.⁷⁰ Oleh karena itu orang tua dan guru sebagai pendidik haruslah menjadi seorang pendidik yang mempunyai pemahaman yang cukup baik terhadap dasar-dasar kecerdasan emosional.

Lingkungan masyarakat dan lingkungan pendidikan juga berpengaruh terhadap kecerdasan emosional seseorang. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Hal ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain dalam suatu kelompok tertentu, seperti bermain peran. Anak berperan sebagai individu diluar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain. Kecerdasan emosional dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan, misalnya dengan pelatihan asertivitas.⁷¹

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa factor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah factor otak, keluarga atau orang tua dan sekolah serta factor masyarakat. Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak, sedangkan sekolah merupakan factor lanjutan dan apa yang telah diperoleh anak dari orang tua. Keduanya sangat berpengaruh terhadap emosional anak dan keluargalah yang mempunyai pengaruh lebih besar dari pada sekolah, kerana didalam keluarga kepribadian anak dapat terbentuk sesuai dengan pola pendidikan orang tua dalam kehidupannya.⁷²

e. Unsur-unsur dalam Kecerdasan Emosional

Unsur-unsur dalam kecerdasan Emosional ada lima yaitu sebagai berikut:

- 1) Kesadaran Diri (*self awarrnness*)

⁷⁰ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan, Biografi Publishing* (Yogyakarta: t.pt, 2000), 139.

⁷¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 50.

⁷² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 138-140.

Unsur pertama yang paling penting dalam memahami diri sendiri dan untuk berubah adalah kesadaran diri. Kesadaran diri merupakan pondasi bagi semua unsur kecerdasan emosional. Sangat jelas bahwa seseorang tidak mampu mengendalikan sesuatu yang ia tidak kenal.⁷³ Ada tiga kemampuan yang merupakan ciri kesadaran diri:

- a) Kesadaran emosi, artinya mengenali emosi diri sendiri dan mengetahui bagaimana pengaruh emosi tersebut terhadap kinerjanya.
 - b) Penilaian diri secara teliti, maksudnya mengetahui kekuatan dan Batasan diri sendiri, mempunyai visi yang jelas tentang apa yang perlu diperbaiki dan kemampuan untuk belajar dari pengalaman.
 - c) Percaya diri, merupakan keberanian yang datang dari keyakinan terhadap harga diri kemampuan sendiri.
- 2) Pengaturan diri (*self regulation*)

Pengaturan diri adalah kemampuan mengelola kondisi, impuls (dorongan hati) dan sumber daya sendiri. Tujuannya adalah keseimbangan emosi bukan menekan dan menyembunyikan gejala perasaan dan bukan pula langsung mengungkapkannya.⁷⁴

Ada lima kemampuan utama pengaturan diri yang merupakan indicator cerdas emosi yaitu:

- a) Kendali diri yaitu menjaga agar emosi dan impuls yang merusak tetap terkendali.
- b) Dapat dipercaya, yaitu menunjukkan kejujuran dan integritas.
- c) Kewaspadaan yaitu dapat diandalkan dan bertanggung jawab dalam memenuhi kewajiban.
- d) Adaptabilitas, yaitu keluwasan dalam menghadapi perubahan dan tantangan.

⁷³ Steven J.stein and Howard E.Book, *Ledakan EQ:15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Terj. Trinanda Rainy Januarsari Dan Yudhi Murtanto (Bandung: Kaifa, 2003), 75.

⁷⁴ Harry Alder, *Boots Your Intelligence: Pacu EQ Dan IQ And*, Terj. Christina Priarningsih (Jakarta: Erlangga, 2001), 125.

- e) Inovasi, yaitu bersikap terbuka terhadap gagasan-gagasan, pendekatan-pendekatan dan informasi baru.⁷⁵

3) Motivasi (*motivation*)

Motivasi adalah kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan peraihan sasaran. Terdapat empat kecakapan utama dalam memotivasi diri yaitu:

- a) Dorongan berprestasi, yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.
- b) Komitmen, yaitu menyelaraskan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga.
- c) Inisiatif, yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
- d) Optimis, yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendali ada halangan dan kegagalan.

4) Empati (*Empathy*)

Empati merupakan kemampuan mengindra perasaan dan perspektif orang lain. Menurut Goleman, kemampuan berempati dapat dicirikan antara lain:

- a) Memahami orang lain, yaitu mengindra perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
- b) Orientasi pelayanan, yaitu mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain.
- c) Mengembangkan orang lain, yaitu merasakan kebutuhan orang lain untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan mereka.
- d) Mengatasi keragaman, yaitu menumbuhkan kesempatan melalui pergaulan dengan banyak orang.
- e) Kesadaran politis, yaitu mampu membaca arus-arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.⁷⁶

⁷⁵ Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, Terj. Alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta: Gramedia Utama, 2005), 215.

⁷⁶ Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, 516-517.

5) Keterampilan Sosial (*Sosial Skill*)

Keterampilan social dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, orang dengan kecakapan ini pandai menggugah tanggapan dari orang lain yang dikehendaknya. Tanpa ini, orang akan dianggap angkuh, mengganggu tidak berperasaan yang akhirnya akan dijauhi orang lain.

Terdapat lima kecakapan utama yang menjadi indicator keterampilan social, yaitu:

- a) Pengaruh, yaitu terampil menggunakan perangka persuasi secara efektif.
- b) Komunikasi, yaitu mendengar secara terbuka dan mengirim pesan secara meyakinkan.
- c) Manajmen konflik, yaitu merundingkan dan menyelesaikan ketidak sepakatan.
- d) Kepemimpinan, yaitu mengilhami dan membimbing individu atau kelompok.
- e) Katalisator perubahan yaitu mengawasi dan mengelola perubahan.⁷⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dapat ditingkatkan dengan mengoptimalkan kelima unsur-unsur diatas yang telah diuraikan. Sehingga ada integrase unsur-unsur yang terkandung dalam kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang yang menimbulkan sikap dan perilaku yang baik dalam diri maupun dalam bersosialisasi karena kepekaan yang kuat dalam segi emosional.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan menjadi acuan dan perbandingan terhadap penelitian ini, baik kekurangan maupun kelebihan. Penelitian terdahulu bermanfaat guna memperoleh beberapa informasi berupa teori-teori yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian yang akan diteliti. Sejauh pencarian dan penelusuran terhadap penelitian yang terkait, peneliti menemukan beberapa dari banyak penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

⁷⁷ Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, 517.

1. Penelitian yang mendapat kesimpulan bahwa menghafal Al-Qur'an memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional yang ditunjukkan dengan harga $R = 0,443$ yang berkategori sedang atau cukup, dengan hasil bahwa besarnya pengaruh menghafal Al-Qur'an sebesar 19,7%.⁷⁸ Maka semakin sering seseorang menghafal Al-Qur'an maka akan meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah meneliti terkait pengaruhnya menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional, namun dalam penelitian tersebut kecerdasan emosional sebagai Y_1 sedangkan pada penelitian ini kecerdasan emosional sebagai Y_2 . Sementara perbedaannya adalah penelitian tersebut dilakukan pada santri, sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X Madrasah Aliyah. Variable Y_1 pada penelitian tersebut adalah kecerdasan emosional dan variable Y_1 pada penelitian ini kecerdasan logis matematis.
2. Penelitian yang mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif antara kecerdasan majemuk terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an.⁷⁹ Dimana didalam kecerdasan majemuk terdapat kecerdasan logis matematis. Artinya keduanya memiliki hubungan, semakin tinggi kecerdasan majemuk, maka semakin baik pula kemampuan menghafal Al-Qur'an. Persamaan penelitian ini adalah membahas mengenai kemampuan menghafal Al-Qur'an dan kecerdasan logis matematis yang terdapat pada kecerdasan majemuk. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Dalam penelitian tersebut subjek yang digunakan adalah santri, sementara penelitian ini subjek yang digunakan adalah siswa kelas X Madrasah Aliyah.
3. Penelitian mendapat kesimpulan bahwa menghafal Al-Qur'an memiliki pengaruh yang berarti terhadap kecerdasan

⁷⁸ Suriansyah, "Pengaruh Intensitas Menghafal AlQuran Santri Yang Mengikuti Program Tahfidz Terhadap Kecerdasan Emosional Di Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta" (*Skripsi*, Univesritas Islam Indonesia, 2018).

⁷⁹ Wahyu Rahma Zulaeha, "Pengaruh Kecerdasan Majemuk Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Tahfidz Pondok Pesantren Edi Mancoro Tahun 2016".

emosional siswa.⁸⁰ Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah meneliti terkait pengaruh menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional. Sementara perbedaannya adalah pada penelitian Muhammad Rouf hanya mengkaji satu variable Y, pada penelitian ini mengkaji dua variable Y yaitu kecerdasan logis matematis dan kecerdasan emosional. Penelitian Muhammad Rouf menggunakan subjek siswa kelas VII, VIII, dan IX, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek siswa kelas X Madrasah Aliyah.

4. Penelitian yang mendapatkan hasil bahwa menghafal Al-Qur'an mempengaruhi kecerdasan Intelektual dengan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$.⁸¹ Dengan kata lain, semakin tinggi kemampuan menghafal Al-Qur'an akan meningkatkan kecerdasan intelektual santri, karena didalam kecerdasan intelektual terdapat kecerdasan angka, dan kecerdasan angka sama halnya dengan kecerdasan logis matematis seseorang, maka ketika kecerdasan angka meningkat, kecerdasan logis matematis juga meningkat. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut dilakukan pada santri sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X Madrasah Aliyah. Sementara persamaannya adalah variable X nya hanya satu yaitu menghafal Al-Qur'an.

C. Kerangka Berpikir

Salah satu faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an adalah kecerdasan. Meskipun bukan merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an, namun kecerdasan menjadi awal kemudahan bagi mereka yang ingin menghafal Al-Qur'an. Sebab, menghafal Al-Qur'an sangat berkaitan dengan memori, sementara itu kecerdasan ditandai dengan aktifnya sel-sel otak individu. Memori sendiri merupakan proses yang meliputi perekaman, penyimpanan, pemanggilan informasi atau pengalaman. Memori juga merupakan suatu proses kognitif yang terdiri dari

⁸⁰ Muhammad Ro'uf, "Pengaruh Kecerdasan Majemuk Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Tahfidz Pondok Pesantren Edi Mancoro Tahun 2016".

⁸¹ Tomi Jipisa, 'Pengaruh Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Intelektual Santri Di Yayasan AL-Fida' Kota Bengkulu,' (IAIN Bengkulu, 2020).

serangkaian proses yang menunjukkan suatu mekanisme dinamik yang diasosiasikan dengan penyimpanan (*storing*), pengambilan (*retaining*), dan pemanggilan kembali (*retrieving*) informasi mengenai pengalaman yang lalu. Oleh karena itu sel-sel otak yang terbiasa diaktifkan dan menjadikan seseorang dikatakan cerdas, mampu memudahkannya dalam menyimpan ayat-ayat Al-Qur'an. Disisi lain juga memiliki arti orang yang memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an maka dapat meningkatkan kecerdasannya.

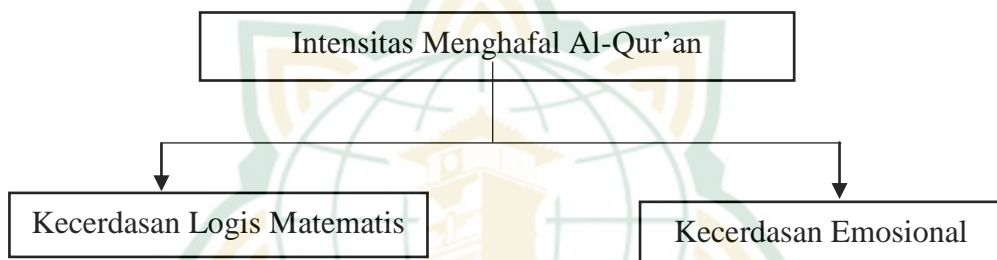
Seorang penghafal Al-Qur'an memiliki cara masing-masing dalam menstimulasi otak, baik disaat ingin memperoleh hafalan maupun mempertahankannya. Maka kecerdasan majemuk memiliki peran besar dalam menangani perbedaan cara stimulasi otak itu. Dalam menghafal Al-Qur'an tentunya diperlukan metode yang bermacam-macam, dimana keseluruhan metode dikembangkan berdasarkan kecerdasan majemuk pada diri manusia, antara lain kecerdasan visual, auditori, verbal-linguistic, kinestetik, interpersonal, dan kecerdasan logis matematis. Kecerdasan logis matematis merupakan kemampuan memahami dan menganalisis pola bilangan, perhitungan serta memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir logis. Tidak sedikit guru yang menganggap tinggi rendahnya kecerdasan siswa berdasarkan pada kecerdasan logis matematis yang dimilikinya. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan logis matematis siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan bagi siswa tahfidz adalah dengan meningkatkan intensitas menghafal Al-Qur'an.

Dalam menghafal Al-Qur'an seseorang tidak terlepas dari indera, intensitas, emosional, kemampuan bertahan, keunikan individu, dan pengulangan, artinya kemampuan menghafal Al-Qur'an seseorang memiliki hubungan dengan kecerdasan emosionalnya. Kemampuan menghafal sangat penting bagi siswa dalam rangka mewujudkan keinginannya untuk menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar, yang ditunjukkan dengan kelancaran, tajwid dan kefasihannya dalam membacanya. Sebab kemampuan menghafal merupakan proses psikis, maka keberhasilan menghafal ditentukan oleh individu itu sendiri. Orang lain, bahkan ustadzah pun hanya berperan sebagai pembimbing dan pengatur yang memungkinkan proses terjadinya belajar menghafal Al-

Qur'an tersebut. Disinilah kecerdasan emosional mulai terbentuk karena melalui proses belajar menghafal Al-Qur'an

seseorang harus dapat sabar dan memahami kemampuan dirinya sendiri, selain itu melalui menghafal Al-Qur'an seseorang dapat mempelajari makna dari ayat yang dihafalkan kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dari proses tersebut kecerdasan emosional yang dimiliki siswa semakin berkembang. Kecerdasan emosional menunjuk kepada kemampuan siswa untuk memotivasi dirinya sendiri dan mengelola emosi dengan baik dalam berhubungan dengan orang lain.

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang dibuat untuk menjawab rumusan masalah. Terdapat tiga hipotesis sesuai dengan jumlah rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Terdapat pengaruh intensitas menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan logis matematis siswa kelas X MA Ma'ahid Kaliwungu Kudus
2. Terdapat pengaruh intensitas menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional siswa kelas X MA Ma'ahid Kaliwungu Kudus.